

KAJIAN PEMANFAATAN *TSUNAMI ESCAPE BUILDING* TERHADAP MITIGASI BENCANA MASYARAKAT YANG TINGGAL DI ZONA MERAH TSUNAMI KECAMATAN MEURAXA KOTA BANDA ACEH

Oleh

Hasmunir, Cut Fairuz Sajidah

Dosen Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah

Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah

hasmunir@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan gedung penyelamatan tsunami/*Tsunami Escape Building* terhadap mitigasi bencana masyarakat yang bertempat tinggal di zona merah tsunami Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh? Populasi penelitian ini adalah keseluruhan warga yang berada di Kecamatan Meuraxa yang berjumlah 5.349 KK dan ditetapkan sampel sebesar 10%, yaitu 40 KK. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah warga memilih untuk lari menggunakan kendaraan atau berjalan kaki menuju tempat yang lebih tinggi atau jauh dari garis pantai untuk menyelamatkan diri dari ancaman bahaya tsunami pada gempa 11 April 2012 silam, sedangkan sebagian kecilnya memilih untuk menuju *escape building*, dan sisanya memilih untuk diam saja memantau keadaan dan menuju pinggir pantai untuk memantau surutnya air laut. Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini, 1) Pada gempa besar 11 April 2012 silam, hanya sebagian kecil warga yang memilih untuk menyelamatkan diri menuju *Escape Building* tersebut. 2) Faktor penyebab warga tidak menuju gedung *escape building* pada gempa 11 April 2012 silam dikarenakan rasa panik yang berlebihan pada warga serta pengalaman atau trauma saat bencana gempa dan tsunami tahun 2004 silam.

Kata Kunci: *Tsunami Escape Building*, Mitigasi Bencana.

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung utara Pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia dengan ibu kotanya Banda Aceh. Banda Aceh sendiri merupakan salah satu daerah yang mengalami kerusakan terparah saat bencana gempa dan tsunami melanda daerah pesisir yang berbatasan dengan Samudera Hindia tahun 2004 silam. Banyak jatuhnya korban jiwa pada peristiwa gempa dan tsunami Aceh ini mengakibatkan Kota Banda Aceh kehilangan banyak jumlah penduduknya. Terutama daerah pemukiman penduduk yang berada dekat dengan garis pantai atau tergolong ke dalam zona merah atau rawan tsunami seperti Kecamatan Meuraxa Banda Aceh.

Pada tanggal 11 April 2012 gempa berkekuatan 8,5 SR kembali mengguncang daerah Aceh. Dengan adanya gempa bumi ini dan dikeluarkannya peringatan tsunami oleh Badan

Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) maka masyarakat serentak menyelamatkan diri dengan cara menuju lokasi yang lebih tinggi atau jauh dari garis pantai. Fenomena ini menjadi gambaran bagi pemerintah Aceh dan berbagai instansi terkait dalam bidang kebencanaan untuk melihat sejauh mana pemahaman masyarakat dalam hal mitigasi kebencanaan termasuk pemahaman memanfaatkan sarana pendukungnya seperti gedung evakuasi tsunami/*tsunami escape building*.

Tsunami escape building ini sendiri merupakan bangunan yang berfungsi sebagai pusat evakuasi bagi masyarakat sekitar yang tinggal di sepanjang garis pantai bila sewaktu-waktu bahaya tsunami kembali datang dan mengancam keselamatan jiwa penduduk. Tempat ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang berfungsi sebagai tempat untuk mengevakuasi dan menyalurkan bantuan kepada korban tsunami. *tsunami escape building* ini juga merupakan salah satu mitigasi bencana yang bersifat struktural atau mitigasi bencana yang berupa pembangunan berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi, seperti alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan yang bersifat tahan gempa dan tsunami seperti *tsunami escape building* atau *early warning system* yang digunakan untuk memprediksi terjadinya gelombang tsunami.

Perihal yang akan saya bahas dalam masalah ini adalah pemanfaatan dari salah satu jenis mitigasi yang bersifat struktural yaitu pemanfaatan gedung evakuasi tsunami atau *tsunami escape building* dalam upaya mitigasi bencana di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh terutama pada saat terjadinya gempa 11 April 2012 silam. Oleh karena itu, perlu melakukan penelitian tentang Pemanfaatan *tsunami escape building* Terhadap Mitigasi Bencana Masyarakat Yang Tinggal Di Zona Merah Tsunami Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana pemanfaatan *tsunami escape building* terhadap mitigasi bencana masyarakat yang bertempat tinggal di zona merah tsunami Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan *tsunami escape building* terhadap mitigasi bencana masyarakat yang tinggal di zona merah tsunami Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Secara praktis manfaat dari penelitian kajian pemanfaatan *tsunami escape building* terhadap mitigasi bencana masyarakat yang tinggal di zona merah tsunami Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh ini adalah bahan informasi bagi pemerintah dan instansi terkait bencana dalam melihat dan memantau masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan gedung evakuasi tsunami/*tsunami escape building* sebagai salah satu aspek mitigasi bencana yang bersifat struktural yang juga merupakan bagian dari kegiatan manajemen bencana. Bahan informasi bagi masyarakat dan perangkat Kecamatan Meuraxa mengenai tingkat kesadaran dan pengetahuan mereka mengenai mitigasi kebencanaan dengan cara memanfaatkan gedung evakuasi tsunami/*tsunami escape building* sebagai salah satu aspek mitigasi bencana yang bersifat struktural yang juga merupakan bagian dari kegiatan manajemen bencana.

Kajian berasal dari kata benda yaitu kaji, yang artinya, pelajaran atau penyelidikan tentang sesuatu. Sedangkan kata kerjanya adalah mengkaji adalah kata yang artinya belajar mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan, mempertimbangkan, menguji, dan me-

nelaah baik buruknya suatu perkara. Hasil dari proses mengkaji tersebut disebut dengan kajian. Jadi kesimpulannya, kajian adalah bagian dari proses menyelidiki, memikirkan, mempertimbangkan, dan menelaah baik buruknya suatu perkara.

Pemanfaatan berasal dari kata manfaat. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (626:2001) pemanfaatan adalah proses, cara, atau perbuatan memanfaatkan. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan adalah proses atau perbuatan yang memanfaatkan sesuatu yang sangat berguna dan berfaedah bagi semua orang atau masyarakat. Apabila sesuatu hal, benda atau sebagainya tidak ada dalam kehidupan yang nyata maka akan berdampak buruk bagi semua kalangan masyarakat yang ada di bumi ini. Sebagai contoh: pemanfaatan dari gedung sekolah, sangat banyak pemanfaatan yang bisa dilakukan dari sebuah gedung sekolah dan apabila gedung sekolah tersebut tidak ada maka sangat berakibat fatal untuk kelangsungan hidup masyarakat banyak.

Gedung penyelamatan tsunami atau *tsunami escape building* adalah bangunan yang berfungsi sebagai pusat evakuasi bagi masyarakat sekitar yang tinggal di sepanjang garis pantai bila sewaktu-waktu bahaya tsunami kembali datang dan mengancam keselamatan jiwa penduduk. *Escape building* dibuat sebagai tempat tanggap bencana sehingga diperlukan berbagai sarana penunjang logistik seperti air minum, makanan kering, obat-obatan, pelampung, dan lain-lain untuk keperluan tanggap darurat. Selain digunakan untuk tempat menyelamatkan diri dari tsunami, hari-hari biasa bangunan tersebut dapat digunakan untuk sekolah, puskesmas, balai pertemuan, tempat kegiatan masyarakat.

Struktur bangunan *escape building* ini dirancang khusus agar mampu mengalirkan energi tsunami yang mengalir melewati bangunan bukan menghancurkan. Sehingga bangunan ini diciptakan dalam bentuk shelter yang bersifat ruang terbuka. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat bangunan yang dapat bertahan dari terjangan tsunami, yaitu: Membiarkan gelombang tsunami melewati bangunan (bangunan dibuat dengan bentuk terbuka) tidak menahannya (bangunan yang bentuknya tertutup tembok-tembok). Bagian pondasi bangunan dibuat menerus sehingga memiliki ketahanan yang jauh lebih baik untuk menahan gerusam akibat air deras pada saat terjangan tsunami. Sistem struktur bangunan harus tahan terhadap gempa karena sebelum gelombang tsunami datang struktur akan terlebih dahulu diterpa gempa bumi. Tiang kolom dibuat dalam bentuk silinder untuk mengurangi bidang benturan. Atap rumah terbuat dari bahan berbau ringan dan berbentuk limasan agar hidrodinamis sehingga tekanan air yang menghantam bangunan dapat berkurang. Arah orientasi bangunan sejajar dengan arah penjalaran gelombang tsunami atau tegak lurus dengan pantai (Nirmala Hayati, 21:2013).

Tsunami escape building ini diset dapat menahan gempa dengan kekuatan 9 – 10 SR, sesuai dengan pengalaman dari kekuatan gempa tahun 2004 silam. Gedung yang sangat kokoh dan tinggi ini memiliki tinggi 18 meter dan memiliki 4 lantai yang masing-masing mempunyai fungsi yang sama namun tetap bertujuan untuk mengevakuasi korban saat bencana tsunami datang. Bangunan ini juga mempunyai tangga termasuk untuk orang cacat. Tangga menuju ke lantai atas dibuat dua buah. Satu tangga utama dengan ukuran sekitar dua meter dan satu lagi dengan lebar 1 meter. Selain untuk tempat penyelamatan (evakuasi) bila

terjadi tsunami karena konstruksi bangunannya yang tahan gempa dan tsunami dengan kapasitas sekitar 1000 orang, gedung ini juga diperuntukkan untuk masyarakat setempat agar bisa dipakai sebagai balai warga untuk keperluan pertemuan.

Lantai 1 (satu) terdapat ruang terbuka, ruang olahraga dan ruang tunggu. Lantai dua mempunyai tinggi sekitar 10 meter, mengikuti tinggi gelombang tsunami Desember 2004 lalu di lokasi gedung tersebut. Sementara lantai satu dibiarkan kosong tanpa partisi untuk menghindari terjangan air tsunami. Gedung juga dilengkapi dengan peralatan dan fasilitas untuk evakuasi di lantai 2 dan 3. Di lantai tersebut telah disediakan segala sesuatu layaknya sebuah rumah yang dilengkapi dengan kamar mandi, dan persediaan makanan. Hal ini jauh lebih baik daripada masyarakat harus tinggal di tenda-tenda yang sangat tak menjamin kenyamanan dan keselamatan. Dalam gedung ini juga terdapat Sekolah Siaga Bencana yang juga menyediakan perpustakaan. Ratusan buku berisi sejumlah pengetahuan disediakan untuk menambah pengetahuan anak-anak korban bencana. Lantai tiga gedung ini didesain lapang yang menampung sekitar 300 orang. Di lantai empat menjadi tempat evakuasi paling atas yang dapat menampung 500 orang, juga ada *Helipad* yaitu tempat landasan Helikopter. Ketika masyarakat telah dievakuasi di gedung itu, kemudian helikopter yang mengirimkan bantuan dengan mudah mendarat di atasnya. Penyaluran bantuan pun akan menjadi lebih mudah. Bila ada masyarakat yang dalam keadaan darurat bisa langsung dibawa dengan helikopter yang mendarat di lantai 4 bangunan.

Gedung *escape building* yang berlantai 4 setinggi 18 meter ini dibangun di Kecamatan Meuraxa, bantuan Pemerintah Jepang melalui JICS berdasarkan konsep awal yang dibuat oleh JICA Study Team dalam project *Urgent Rehabilitation and Reconstruction Plan* (URRP) untuk Kota Banda Aceh pada Maret 2005 sampai dengan Maret 2006. Masing-masing gedung menghabiskan anggaran sekitar Rp 10,5 milyar. Design bangunan *escape building* ini dibuat oleh konsultan asal Jepang Nippon Koei, Co. Ltd sebagai JICS Study Team pada tahun 2006. Tiap-tiap *escape building* dibangun dengan luas 1.543,2 m².

Ada empat lokasi Tsunami Escape Building yaitu: Gampong Lambung, Gampong Deah Geulumpang, Gampong Alue Deah Teungoh, dan Gampong Pie. Salah satu *escape building* yang berada di daerah Gampong Pie juga digunakan sebagai Pusat Studi Tsunami dan Mitigasi Bencana Universitas Syiah Kuala merupakan lembaga riset yang didirikan pada 30 Oktober 2006 atau yang lebih dikenal dengan TDMRC. Keberadaan TDMRC bertujuan untuk meningkatkan sumber daya riset kebencanaan yang berkualitas, memberikan advokasi pada pemerintah dalam membuat kebijakan, mengumpulkan dan menyediakan data terbaik dengan mempercepat proses pengumpulan data yang tepat berkaitan dengan dampak dari bencana. TDMRC juga berkontribusi meningkatkan masyarakat yang tahan bencana, berkolaborasi dengan para peneliti dan lembaga riset lainnya dalam riset-riset kebencanaan

Menurut Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana Dalam konteks bencana, dikenal dua macam yaitu: 1) Bencana alam yang merupakan suatu serangkaian peristiwa bencana yang disebabkan oleh

faktor alam, yaitu berupa gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor; 2) Bencana sosial yang merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh manusia, seperti konflik sosial, penyakit masyarakat dan teror. Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan sebagai suatu titik tolak utama dari manajemen bencana. Ada empat hal penting dalam mitigasi bencana, yaitu : tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana. Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana. Mengetahui yang perlu dilakukan dan dihindari, mengetahui cara penyelamatan jika bencana timbul, dan pengauran dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

Mitigasi dibagi menjadi dua macam, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural merupakan upaya untuk meminimalkan bencana yang dilakukan melalui pembangunan berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi, seperti pembuatan kanal khusus untuk pencegahan banjir, alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan yang bersifat tahan gempa, gedung penyelamatan tsunami dan *early warning system* yang digunakan untuk memprediksi terjadinya gelombang tsunami. Mitigasi struktural adalah upaya untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana dengan cara rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Bangunan tahan bencana adalah bangunan dengan struktur yang direncanakan sedemikian rupa sehingga bangunan tersebut mampu bertahan atau mengalami kerusakan yang tidak membahayakan apabila bencana yang bersangkutan terjadi. Rekayasa teknis adalah prosedur perancangan struktur bangunan yang telah memperhitungkan karakteristik aksi dari bencana.

Secara lebih rinci upaya pengurangan bencana gempa bumi antara lain: 1) Memastikan bangunan harus dibangun dengan konstruksi tahan getaran/gempa, 2) Memastikan kekuatan bangunan dengan mengikuti standar kualitas bangunan, 3) Pembangunan fasilitas umum dengan standar kualitas yang tinggi, 4) Memastikan kekuatan bangunan-bangunan vital yang telah ada, 5). Rencanakan penempatan pemukiman untuk mengurangi tingkat kepadatan hunian di daerah rawan bencana. (Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Persiapan>). Pembangunan tempat-tempat evakuasi yang aman di sekitar daerah pemukiman. Tempat bangunan ini harus cukup tinggi dan mudah diakses untuk menghindari ketinggian tsunami (http://id.wikipedia.org/wiki/Persiapan_bencana, diakses: 20 Februari 2015).

Tsunami adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Perubahan permukaan laut tersebut bisa disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung berapi bawah laut, longsor bawah laut, atau hantaman meteor di laut. Gelombang tsunami dapat merambat ke segala arah. Tenaga yang dikandung dalam gelombang tsunami adalah tetap terhadap fungsi ketinggian dan kelajuannya. Di laut gelombang tsunami dapat merambat dengan kecepatan 500-1000 km/jam.

Tsunami dapat terjadi jika terjadi gangguan yang menyebabkan perpindahan sejumlah besar air, seperti letusan gunung api, longsor, gempa bumi, maupun meteor yang jatuh ke bumi. Namun, 90% tsunami adalah akibat gempa bumi bawah laut. Gempa yang menyebab-

kan tsunami: (1) Gempa bumi yang berpusat di tengah laut dan dangkal (0 - 30 km); (2) Gempa bumi dengan kekuatan sekurang-kurangnya 6,5 Skala Richter (SR); (3) Gempa bumi dengan pola sesar (Sumber: www.wikipedia/Tsunami.com). Gempa Bumi dan Tsunami 11 April 2012.

Gempa bumi Aceh 2012 adalah rentetan gempa bumi di lepas pantai barat Sumatera yang mulai terjadi pada tanggal 11 April 2012 pukul 15:38:37 WIB dengan kekuatan 8,6 SR. Gempa ini terjadi pada kedalaman 22,9 km dengan pusat gempa berada 500 km dari kota Banda Aceh, Aceh. Gempa bumi ini menyebabkan 5 orang tewas yang disebabkan *shock* dan serangan jantung, sementara itu 1 orang dilaporkan kritis dan 6 orang lainnya mengalami luka-luka. Gempa bumi ini tercatat sebagai gempa terbesar yang diakibatkan pergerakan sesar geser (*strike-slip fault*), mengalahkan gempa serupa di San Francisco tahun 1906 (magnitudo 7,9) dan gempa bumi Wairarapa di Selandia Baru tahun 1855 (magnitudo 8,2).

Guncangan pertama terjadi pada pukul 08:38:37 UTC (15:38:37 WIB, waktu setempat), dengan magnitudo 8,6, diikuti oleh guncangan susulan pada pukul 09:27 UTC (16:27 WIB) berkekuatan 6,0, dan guncangan ketiga yang cukup besar pada pukul 10:43 UTC (17:43 WIB) berkekuatan 8,2. Gempa disebabkan oleh pergeseran sesar secara horizontal, yang tidak mengangkat air dalam jumlah besar dan karena itu hanya menyebabkan gelombang kecil saja. Gempa seperti ini umumnya tidak mengeluarkan energi begitu besar, dan karena itu secara ilmiah merupakan peristiwa luar biasa. Setelah gempa bumi tersebut, yang terjadi di 442 km barat daya Kota Sabang, Aceh, masyarakat Indonesia dan India meninggalkan rumah dan kantor mereka dalam ketakutan.

Sebuah gempa susulan dengan magnitudo 8,2 SR mengguncang dengan kedalaman 16,4 kilometres (10,2 mi) di dekat Sumatera pada 10:43 UTC (17:43 WIB), 2-jam setelah gempa pertama. 21 gempa susulan dengan magnitudo 5,0 sampai 6,0 dicatat beberapa jam setelah gempa bumi pertama di lepas pantai barat Sumatera. Akibat gempa bumi tersebut tsunami tercatat di beberapa tempat. Di Campbell Bay, Kepulauan Nikobar, India, gelombang pasang mencapai ketinggian 3,9 meter, sedangkan di Port Blair gelombang laut naik setinggi 1,5 meter. Sementara itu tsunami kecil dilaporkan melanda Pulau Simeulue yang menyeret benda-benda ke tepi pantai dan menciptakan gelombang setinggi tiga meter di Teluk Sibigo, Kecamatan Simeulue Barat. BMKG mencatat gelombang tsunami kecil dengan ketinggian 0,6 meter di Sabang pada pukul 17.00 WIB, dan 0,8 meter di Meulaboh pada pukul 17.04 WIB (Sumber: <http://cetak.kompas.com>).

Secara Geografis batas wilayah Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh adalah: Sebelah Utara dengan Selat Malaka, Sebelah Selatan dengan Kecamatan Jaya Baru, Sebelah Timur dengan Kecamatan Baiturrahman, Sebelah Barat dengan Kecamatan Jaya Baru. Kecamatan Meuraxa merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. Kecamatan ini terletak dekat dengan garis pantai dengan luas wilayah 726 Ha dan ketinggian rata-rata 1,0 MDPL. Secara Astronomis Wilayah Kecamatan Meuraxa terletak pada 5°32'30" – 5°34'40" LU dan 95°16'15" – 95°18'20" BT memiliki luas 726,0 Ha.

METODE PENELITIAN

Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di 4 lokasi *tsunami escape building* yaitu: Gampong Lambung, Gampong Deah Geulumpang, Gampong Alue Deah Teungoh, dan Gampong Pie. Waktu penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu mulai tanggal 20 Maret 2015 - 19 April 2015. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:80): Populasi penelitian ini adalah keseluruhan warga yang berada di sekitar *tsunami escape building*. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat 5.349 kepala keluarga (KK) yang tinggal di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh.

Wawancara dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan atas adanya tujuan tertentu yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dikarenakan populasi dalam penelitian berjumlah 5.349 KK, maka sampel diambil 10 persen, yaitu 10 KK di masing-masing gampong yang didalamnya terdapat *escape building* dengan total keseluruhan responden adalah 40 KK yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan angket. Studi Kepustakaan, teknik ini digunakan dengan menelaah sejumlah literatur atau buku-buku penunjang yang berkaitan dengan masalah yang diteliti guna memperdalam masalah yang akan diteliti penulis sebelum mengadakan penelitian ke lapangan. Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra". Jadi, observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Untuk metode kualitatif peneliti menggunakan teknik analisis bersifat deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi saat ini. Kemudian, untuk metode kuantitatif peneliti menggunakan analisis rumus statistik sederhana untuk menginterpretasikan data. Setiap data yang diperoleh dari kuesioner atau angket dihitung frekuensinya dan disusun dalam bentuk tabel kemudian dihitung persentasenya.

Adapun menghitung persen tasenya digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudjana: 2005)}$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari,

F = Frekuensi jawaban masing-masing option,

N = Jumlah responden, 100% = konstanta.

Kemudian data tersebut dideskripsikan serta ditafsirkan untuk dapat diambil kesimpulan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam memberikan penafsiran dimulai dari bilangan terbesar sampai bilangan terkecil dengan kriteria yang dikemukakan oleh Hadi (2008:67-68) yaitu:

100% disebut seluruhnya
80% - 99% disebut pada umumnya
60% - 79% disebut sebagian besar
50% - 59% disebut lebih dari setengah
40% - 49% disebut kurang dari setengah
20% - 39% disebut sebagian kecil
0 - 19% disebut sangat sedikit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penduduk yang tinggal di Kecamatan Meuraxa berjumlah 5.349 Kepala Keluarga (KK), dengan jumlah penduduk 9.131 jiwa laki-laki dan 7.730 jiwa perempuan. Namun, dikarenakan penelitian ini menggunakan model sampling maka mengambil sampel sebanyak 40 KK untuk menjadi responden dalam penelitian ini. (50%) responden berjenis kelamin laki-laki dan (50%) berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian ini terdapat keseimbangan jumlah responden laki-laki dan perempuan yang berstatus sebagai warga yang bertempat tinggal di Kecamatan Meuraxa.

Lingkungan atau tempat tinggal sangat mempengaruhi pengalaman seseorang dalam menanggapi bencana. Oleh karena itu, melampirkan daftar pertanyaan mengenai tempat tinggal penduduk yang berada di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah bencana gempa dan tsunami terjadi. Hal ini sengaja dilakukan untuk mengetahui jumlah responden yang berada di Kecamatan Meuraxa saat bencana tsunami terjadi. Sebagian besar (60%) penduduk sudah bertempat tinggal di Kecamatan Meuraxa sebelum bencana tsunami terjadi hingga saat ini dan mayoritas dari penduduk tersebut merupakan penduduk asli daerah Kecamatan Meuraxa. Kemudian sebagian kecil (40%) merupakan penduduk yang baru saja bertempat tinggal di Kecamatan Meuraxa setelah bencana tsunami terjadi atau di atas tahun 2004, mayoritas penduduk ini sendiri adalah pendatang yang berasal dari luar Kecamatan Meuraxa dan Kota Banda Aceh yang bertujuan untuk bekerja atau mengikuti sanak keluarga.

Seluruh penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Meuraksa sebagian besar merupakan penduduk yang telah lebih dulu tinggal di daerah ini sebelum dan saat gempa dan tsunami melanda tahun 2004 silam. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi pengalaman dan tindakan penduduk dalam menanggapi ancaman bahaya tsunami saat gempa besar terjadi terutama dikarenakan pengalaman yang mereka dapatkan dari lingkungan saat gempa dan tsunami pada tahun 2004 lalu.

Kejadian gempa dan tsunami tahun 2004 silam tentu memberikan dampak psikis atau trauma bagi pihak yang menjadi korban dalam bencana tersebut. Dampak psikis ini sendiri akan berfungsi sebagai pengalaman bagi responden dalam menghadapi bencana alam yang terjadi di kedepannya. Oleh karena itu, penulis ikut melampirkan daftar responden yang men-

galami dan tidak mengalami trauma pada bencana gempa dan tsunami tahun 2004 silam. Untuk lebih jelasnya mengenai daftar responden yang mengalami dan tidak mengalami trauma saat bencana gempa dan tsunami 2004 silam. Sebagian besar (70%) responden merupakan warga yang mengalami langsung bencana gempa dan tsunami 2004 silam, baik saat itu mereka sedang berada di Kecamatan Meuraxa itu sendiri atau daerah di luar Kecamatan Meuraxa yang juga merupakan daerah yang terkena bencana tsunami. Sisanya sebagian kecil (30%) merupakan warga yang tidak menjadi korban bencana tsunami dikarenakan saat itu mereka sedang berada di wilayah yang jauh dari garis pantai atau tinggal di luar Kota Banda Aceh.

Seluruh penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Meuraksa sebagian besar merupakan penduduk yang telah mengalami trauma gempa dan tsunami yang melanda tahun 2004 silam. Hal ini tentu saja mempengaruhi pengalaman dan tindakan penduduk dalam menanggapi ancaman bahaya tsunami saat gempa besar terjadi, terutama dikarenakan trauma yang mereka rasakan dari pengalaman mereka saat gempa dan tsunami melanda pada tahun 2004 lalu. Dalam hal ini tentu saja akan sangat jelas terlihat perbedaan pada penduduk dalam hal menanggapi dan pengambilan tindakan saat menyelamatkan diri ketika ancaman bahaya tsunami kembali terjadi.

Escape building merupakan salah satu sarana mitigasi bencana yang bersifat struktural yang dibangun dengan fungsi untuk mengurangi jatuhnya korban jiwa apabila peristiwa bencana tsunami kembali terjadi. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tingkat pengetahuan warga mengenai keberadaan dan fungsi dari *escape building* ini sendiri. (100%) seluruh responden mengetahui keberadaan *escape building* di gampong mereka masing-masing. Selain itu, mereka juga mengetahui fungsi dari *escape building* itu sendiri sebagai salah satu sarana mitigasi bencana yang bersifat struktural.

Seluruh penduduk mengetahui akan fungsi dan keberadaan *escape building* ini. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari upaya pemerintah Kota Banda Aceh di bawah instansi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh dalam hal memberikan sosialisasi kepada warga yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Meuraxa tentang keberadaan dan fungsi dari *escape building* sebagai salah satu sarana menyelamatkan diri dari ancaman bahaya tsunami.

Kecamatan Meuraxa memiliki 4 *escape building* yang tersebar di 4 titik atau gampong, yaitu: Gampong Lambung, Gampong Pie, Gampong Alue Deah Teungoh, dan Gampong Deah Glumpang. Untuk itu peneliti ingin melihat sejauh mana tingkat pengetahuan responden yang merupakan penduduk di Kecamatan Meuraxa mengenai persebaran keberadaan *escape building* di wilayah mereka. Pada umumnya (90%) warga mengetahui persebaran keberadaan *escape building* di Kecamatan Meuraxa. Sisanya sangat sedikit (10%) hanya mengetahui beberapa saja diantara 4 *escape building* yang berada di Kecamatan Meuraxa. Hal ini tentu saja sangat membantu warga dalam menyelamatkan diri dari ancaman bahaya tsunami dengan cara menuju titik terdekat dari jangkauan atau tempat tinggal mereka. Keberadaan *escape building* seharusnya membantu masyarakat saat menyelamatkan diri ketika ancaman bencana tsunami terjadi. Tetapi, dampak psikis bencana gempa dan tsunami yang terjadi 2004 silam tentu mempengaruhi pola pikir warga mengenai kekuatan gedung tersebut dalam menghadapi an-

caman bahaya tsunami. Oleh karena itu, ditemukan jawaban yang variatif dari setiap responden yang diwawancarai mengenai pendapat mereka tentang kekuatan gedung tersebut dalam menghadapi ancaman bahaya tsunami.

Dari seluruh responden yang diwawancarai sebagian kecil (35%) warga merasa yakin bahwa *escape building* ini mampu melindungi mereka dari ancaman bahaya tsunami, (20%) warga merasa ragu akan kekuatan gedung ini, dan kurang dari setengah (45%) warga merasa tidak yakin bahwa gedung ini mampu melindungi mereka dari ancaman bahaya tsunami. Persentase warga yang merasa tidak yakin dengan kekuatan gedung tersebut lebih besar dibandingkan persentase warga merasa yakin dengan kekuatan *escape building* ini. Kenyataan ini tentu saja mempengaruhi tindakan warga saat ancaman bahaya tsunami kembali mengancam terutama pada peristiwa gempa besar 11 April 2012 silam. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman warga dengan rekontruksi gedung tersebut yang bersifat elastisitas terhadap gempa serta keadaan gedung kurang terawat sehingga menyebabkan kerusakan *plafond*, cat yang terkelupas, beberapa retakan kecil pada dinding, dan coretan yang mengurangi kebersihan.

Pendapat warga sangat mempengaruhi tindakan warga apabila bahaya tsunami kembali mengancam. Perihal tersebut dapat terlihat pada fenomena gempa besar 11 April 2012 silam. Lebih dari setengah (55%) warga memilih untuk lari menggunakan kendaraan atau berjalan kaki menuju tempat yang lebih tinggi atau jauh dari garis pantai, sangat sedikit (5%) warga memilih untuk berdiam diri di rumah dan memantau keadaan, (10%) warga menuju pinggir pantai untuk memantau surutnya air laut, dan sebagian kecil (30%) warga menyelamatkan diri menuju *escape building* terdekat.

Pada gempa besar 11 April 2012 silam, tindakan warga untuk berlari keluar dari Kecamatan Meuraxa menuju ke daerah yang lebih tinggi atau jauh dari garis pantai lebih besar dibandingkan tindakan warga yang memilih memanfaatkan *escape building* sebagai salah satu sarana yang berfungsi untuk melindungi diri saat ancaman bahaya tsunami kembali mengancam. Adapun faktor penyebab warga tidak menuju *escape building* pada gempa 11 April 2012 silam dikarenakan: rasa panik yang berlebihan pada warga, pengalaman atau trauma saat bencana gempa dan tsunami 2004 silam, serta kesalahpahaman warga dengan rekontruksi gedung tersebut yang bersifat elastisitas terhadap gempa.

Tindakan yang dilakukan warga saat gempa 11 April 2012 terjadi tentu tidak terlepas dari pemahaman dan pengetahuan warga tentang fungsi dan pemanfaatan *escape building* itu sendiri. Tingkat pemahaman itu tentu saja didukung oleh banyak faktor salah satunya adalah sosialisasi yang dilakukan oleh instansi terkait. Untuk itu dalam wawancara menanyakan kepada responden tentang pernah atau tidak pernah diadakannya sosialisasi oleh instansi terkait mengenai pemanfaatan *escape building* dalam hal mitigasi kebencanaan di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Pada umumnya (80%) warga pernah mengikuti sosialisasi yang diselenggarakan oleh instansi terkait, sebagian kecil (20%) warga kurang tau tentang diadakannya sosialisasi. Pada umumnya warga mengetahui dan mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah dan beberapa instansi terkait seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Palang Merah Indonesia, Pemadam Kebakaran, dan TDMRC. Selain

diadakannya sosialisasi instansi terkait juga membentuk sebuah komunitas siaga bencana yang terdiri dari warga setempat yang diberi nama SIBAT (Siaga Bencana Alam Tsunami) dengan tujuan agar para warga tersebut bisa membantu warga lainnya dalam hal evakuasi saat ancaman bencana tsunami kembali mengancam. Namun, pada kenyataan di lapangan saat gempa besar terjadi fungsi dari komunitas ini tidak berjalan optimal sesuai yang direncanakan.

Keberadaan setiap infrastruktur tentu memberikan pengaruh kepada penduduk sekitarnya. Dalam hal ini keberadaan *escape building* tentu memberikan dampak dalam hal rasa aman terhadap warga yang berada di sekitar zona merah tsunami. Untuk itu peneliti telah menanyakan tanggapan warga mengenai perihal ini. Sebagian besar (65%) warga merasa warga merasa aman, dan sebagian kecil (35%) warga merasa lumayan aman dengan keberadaan *escape building* di Kecamatan Meuraxa. Tidak ada warga yang merasa tidak aman dengan keberadaan *escape building*.

Sebagai salah satu sarana penyelamatan dalam mitigasi bencana tsunami di Kecamatan Meuraxa, gedung ini telah memenuhi salah satu fungsi yang diharapkan, yaitu sebagai salah satu sarana yang berfungsi untuk memberikan rasa aman kepada penduduk yang berada dan tinggal di sekitarnya, serta warga lain yang juga berada di dalam kawasan zona merah tsunami. Rasa cemas terhadap datangnya kembali bencana tsunami tentu menyebabkan warga berfikir agar pemerintah dan instansi terkait menambah jumlah *escape building* di Kecamatan Meuraxa. Oleh karena itu, peneliti juga mewawancarai warga mengenai tanggapan mereka tentang pentingnya penambahan jumlah gedung di Kecamatan Meuraxa. Sangat sedikit (15%) warga yang merasa sangat penting untuk diadakan penambahan jumlah gedung di Kecamatan Meuraxa, sebagian besar (60%) warga merasa penting, dan sangat sedikit (25%) merasa tidak penting diadakannya penambahan *escape building* di Kecamatan Meuraxa.

Penambahan gedung ini merupakan hal yang penting dikarenakan setelah gempa besar kemarin sebagian warga mulai merasa bahwa gedung ini bisa dan mampu menjadi salah satu alternatif dan tempat untuk menyelamatkan diri selain, dilain hari juga bisa dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya seperti tempat acara resepsi, maulid, diselenggarakannya berbagai macam pelatihan simulasi bencana dan kegiatan warga seperti rapat atau acara ibu-ibu PKK. Namun, disisi lain sebagian warga merasa tidak penting dikarenakan masih ada daerah lain yang berada dekat dengan garis pantai yang lebih membutuhkan keberadaan gedung tersebut sebagai salah satu sarana melindungi diri dari ancaman bahaya tsunami.

Sejak tahun 2008 saat pertama kali gedung ini akan dibangun oleh Pemerintah Jepang melalui JICS berdasarkan konsep awal yang dibuat oleh JICA *Study Team* dalam *project Urgent Rehabilitation and Reconstruction Plan* untuk Kota Banda Aceh pada Maret 2005 sampai dengan Maret 2006. Telah diadakan sosialisasi terlebih dahulu pada warga mengenai tujuan, fungsi, dan pemanfaatan dari gedung tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadi kesalah pahaman pada warga mengenai fungsi dan keberadaan gedung tersebut. Tiap-tiap *escape building* dibangun dengan luas 1.543,2 meter persegi. Pembangunan gedung ini rampung pada tahun 2010 dan diserahkan kepemilikannya kepada warga dan perangkat gampong. Pada tahun 2011 kepemilikan gedung ini dialihkan kepada Pemerintah Kota Banda Aceh sesuai dengan surat keputusan Pemerintah Kota Banda Aceh Nomor

011/0951 tanggal 31 Juli 2011 dalam hal pengelolaan, penggunaan dan pemanfaatan Gedung Evakuasi.

Sejak tahun 2010 hingga 2015 gedung ini baru dilakukan satu kali rehabilitasi oleh PEMKO. Selain itu setiap tahunnya PEMKO di bawah instansi BPBD, PMI, RAPI, Pemadam Kebakaran, dan TDMRC rutin mengadakan simulasi siaga bencana tsunami atau disebut juga *tsunami drill*. Selain itu instansi terkait juga membentuk komunitas warga yang diberi nama Siaga Bencana Alam Tsunami) dengan tujuan agar para warga tersebut mampu memberikan petunjuk arah evakuasi menuju *escape building* saat ancaman bahaya tsunami kembali terjadi. Setiap warga yang tergabung dalam pelatihan ini diberikan sejumlah uang tunai, baju kaos, makan siang, dan snack. Namun saat gempa 11 April 2012 terjadi komunitas SIBAT ini tidak menjalankan fungsinya secara optimal. Hal ini terjadi dikarenakan timbulnya rasa panik dan trauma yang berlebihan pada warga. Akhirnya beberapa perangkat gampong sepakat untuk tidak meninggalkan gampong pada sore itu untuk menjaga warga yang melindungi diri di dalam gedung tersebut hingga datangnya himbauan dari instansi terkait bencana alam bahwa situasi sudah kembali kondusif dan penduduk diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing.

Pada tahun 2011 kepemilikan gedung ini dialihkan kepada Pemerintah Kota Banda Aceh sesuai dengan surat keputusan Pemerintah Kota Banda Aceh Nomor 011/0951 tanggal 31 Juli 2011 dalam hal pengelolaan, penggunaan dan pemanfaatan Gedung Evakuasi. Sejak saat itu, segala macam hal yang berkaitan dengan pengelolaan, penggunaan, dan pemanfaatan *escape building* menjadi tanggungan Pemerintah Kota Banda Aceh di bawah instansi BPBD. Untuk memaksimalkan pengelolaan dan perawatan gedung ini, maka dinas BPBD Kota Banda Aceh beserta perangkat gampong sepakat untuk mengangkat dua orang pemuda gampong untuk bekerja sebagai penjaga gedung dengan status sebagai pegawai honorer yang mempunyai kewajiban 1 x 24 jam. Sejauh ini dalam hal yang berkaitan dengan pemanfaatan gedung tersebut sebagai salah satu sarana mitigasi bencana tsunami yang bersifat struktural dinas BPBD bekerjasama dengan PMI, RAPI, TDMRC, PLN dan Damkar telah bekerja sama dalam hal memberikan sosialisasi kepada warga mengenai pemanfaatan gedung serta membentuk suatu tim reaksi cepat dengan tujuan agar saat terjadi bencana mereka merupakan tim yang akan segera ke lapangan.

PEMBAHASAN

Bencana gempa dan Tsunami tahun 2004 silam memberikan dampak kerusakan dan dampak psikis yang begitu besar terhadap warga Kota Banda Aceh khususnya warga yang berada di Kecamatan meuraxa Kota Banda Aceh. Bisa dikatakan bahwa sebagian besar penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Meuraxa merupakan penduduk asli dan sisanya merupakan pendatang dari luar Kecamatan Meuraxa atau Kota Banda Aceh. Sebagian besar warga merupakan korban yang mengalami trauma bencana gempa dan tsunami 2004 silam.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan berbagai instansi terkait tentang mitigasi bencana dengan tujuan mengurangi jatuhnya korban jiwa apabila ancaman bencana

tsunami kembali terjadi. Salah satunya adalah dengan cara mitigasi bencana yang bersifat struktural yaitu dengan dibangunnya gedung evakuasi tsunami/*tsunami escape building* pada tahun 2008 di 4 gampong yang berada di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh, yaitu: Gampong Lambung, Gampong Alue Deah Teungoh, Gampong Pie, dan Gampong Deah Glumpang. Hal ini bertujuan agar warga mempunyai tempat yang aman dan tepat untuk menyelamatkan diri saat ancaman bencana tsunami kembali datang.

Pada tanggal 11 April 2012 sebuah gempa berkekuatan 8,6 SR kembali terjadi dan secara tidak langsung gempa ini memperlihatkan fenomena yang sebenarnya tentang pemahaman masyarakat yang berada di sekitar *escape building* tentang pemahaman mereka mengenai pemanfaatan gedung tersebut saat ancaman bahaya tsunami kembali mengintai. Dari hasil penelitian, didapatkan data bahwa pada umumnya warga memilih untuk lari menggunakan kendaraan atau berjalan kaki menuju tempat yang lebih tinggi atau jauh dari garis pantai, dan hanya sebagian kecil yang menyelamatkan diri menuju *escape building* terdekat.

Dari keadaan tersebut dapat dilihat bahwa warga yang memilih untuk berlari keluar dari Kecamatan Meuraxa menuju ke daerah yang lebih tinggi atau jauh dari garis pantai lebih besar dibandingkan warga yang memilih memanfaatkan *escape building*. Hal ini tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: rasa panik yang berlebihan pada warga, tidak yakinnya warga dengan kekuatan gedung tersebut, dan pengalaman atau trauma saat bencana gempa dan tsunami 2004 silam sehingga warga lebih memilih untuk lari meninggalkan gampong mereka. Sebagian warga yang memilih untuk naik ke *escape building* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: rasa yakin bahwa gedung ini mampu menyelamatkan mereka dari ancaman bahaya tsunami, tidak adanya kendaraan yang cukup untuk membawa keluarga mereka lari keluar dari gampong, serta dekatnya jarak dan lokasi keberadaan *escape building*.

Selain rasa panik dan trauma beberapa warga juga mengaku tidak mau naik ke atas gedung tersebut dikarenakan tidak yakin dengan kekuatan gedung tersebut. Kondisi gedung yang memiliki struktur beton yang bersifat elastis dan tahan gempa menyebabkan beberapa warga yang mengaku naik ke atas gedung tersebut saat gempa 11 April 2012 terjadi memilih turun kembali saat gempa susulan terjadi dikarenakan kondisi gedung yang sangat berguncang. Sehingga kesalah pahaman ini membuat warga beranggapan bahwa gedung ini tidak layak untuk dijadikan salah satu alternatif untuk menyelamatkan diri saat ancaman bahaya tsunami kembali mengancam.

Keberadaan *escape building* ternyata memberikan dampak yang baik terhadap warga sekitar *escape building* diantaranya adalah banyak warga yang merasa aman untuk kembali tinggal di zona merah tsunami dikarenakan mereka mempunyai alternatif lain untuk menyelamatkan diri dari ancaman bahaya tsunami yang bisa kapan saja terjadi, keberadaan gedung ini membuat mereka dapat menyelamatkan diri dengan mudah tanpa harus berlari atau meninggalkan daerah mereka. Selain dimanfaatkan untuk menyelamatkan diri saat bahaya tsunami kembali mengancam warga juga memanfaatkan gedung ini untuk pusat riset penelitian bencana, menjemur ikan, tempat bermain anak-anak, tempat acara resepsi per-

nikahan, acara maulid, serta tempat diselenggarakannya berbagai macam pelatihan simulasi bencana dan kegiatan warga seperti rapat atau acara ibu-ibu PKK juga berfungsi untuk salah wisata edukasi tsunami.

Menurut warga dan Geuchik setempat telah diadakannya sosialisasi sebelum gedung ini dibangun agar warga paham dan mengerti tentang tujuan dari pembangunan gedung ini sendiri. Selain itu, telah beberapa kali diselenggarakan simulasi mengenai bencana tsunami dan kaitannya dalam hal pemanfaatan gedung ini oleh beberapa instansi terkait seperti Pemadam Kebakaran, PMI, RAPI, dan BPBD. Simulasi terakhir dilakukan Desember 2014 silam dalam rangka 10 tahun Tsunami. Sejauh ini pemanfaatan gedung telah dilakukan dengan sangat baik dalam hal yang berhubungan diluar mitigasi bencana walaupun ada beberapa kejadian yang kurang menyenangkan. Sebagian besar warga merasa penting untuk diadakan penambahan jumlah gedung dikarenakan mengingat jumlah warga yang semakin hari semakin bertambah. Adapun kritik dan saran yang disampaikan penduduk dalam hal keberadaan *escape building* diharapkan kepada Pemerintah Kota Banda Aceh dan instansi terkait untuk dapat meninjau ulang pengawasan dalam penggunaan dan pemanfaatan gedung evakuasi tsunami.

PENUTUP

Pada gempa besar 11 April 2012 silam, pemanfaatan gedung *tsunami escape building* ini tidak dimanfaatkan atau dilakukan secara optimal. Hal ini yang membuktikan bahwa dari seluruh warga hanya sebagian kecil (30%) warga yang memilih untuk menyelamatkan diri menuju *escape building*. Sebagian besar lebih memilih untuk menyelamatkan diri lari dari keluar dari gampong, diam saja memantau keadaan, dan menuju pinggir pantai untuk memantau surutnya air laut. Faktor penyebab warga tidak menuju *escape building* pada gempa 11 April 2012 silam dikarenakan: rasa panik yang berlebihan, serta pengalaman atau trauma saat bencana gempa dan tsunami 2004 silam.

Pemerintah Kota Banda Aceh dan instansi terkait untuk dapat meninjau ulang pengawasan dalam penggunaan dan pemanfaatan gedung evakuasi tsunami dan secara rutin melakukan sosialisasi tentang penggunaan dan pemanfaatan gedung evakuasi tsunami, serta menjelaskan secara detil tentang rekontruksi dari bangunan ini saat terjadi bencana sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pada warga atau masyarakat. Warga bersikap proaktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh dan berbagai instansi terkait mengenai mitigasi bencana khususnya dalam hal pemanfaatan dan penggunaan gedung evakuasi tsunami, serta ikut serta dalam hal merawat, menjaga dan memperhatikan keadaan gedung evakuasi tsunami.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. 2012. *Pengertian Tsunami*. diakses: 20 Februari 2015.
<http://www.wikipedia/Tsunami.com>.
Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.2001.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- BPS, 2012. *Kecamatan Meuraxa Dalam Angka 2012*. Banda Aceh.
- Hadi,Sutrisno.2008. *Statistik*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hayati, Nirmala. 2012. *Mitigasi Bencana Tsunami Pada Kawasan Kecamatan Meuraxa*.Depok: Universitas Indonesia.
- Laksmi, Brigitta Isworo dan Ahmad Arif.2012.Sama-sama Besar Berbeda Dampak.diakses:19Februari2015.<http://cetak.kompas.com/read/2012/04/12/04263342/samasama.besar.berbeda.dampak>.
- Mahajana D, I Made. 2012. *Peta Mikrozonasi Pengaruh Tsunami Kota Padang*. Diakses 19 Februari 2015. [http://Peta Mikrozonasi Pengaruh Tsunami Kota Padang//zona 1//pdf](http://PetaMikrozonasiPengaruhTsunamiKotaPadang/zona1/pdf)
- PEMKO, Banda Aceh. 2012. *Tsunami Escape Building*. 19 Februari 2015. [http://BandaAcehKota Madani// Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Banda Aceh](http://BandaAcehKotaMadani//BadanPemberdayaanMasyarakatKotaBandaAceh).
- Soekanto, Soerjono.2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif*, Bandung:Alfabeta.
- Unsyiah,TDMRC. 2011. *Standart Operational procedure (SOP) Penggunaan dan Pemanfaatan gedung Evakuasi (Escape Building)*. Banda Aceh: TDMRC.